PENGENALAN KEANEKARAGAMAN SUKU AGAMA RAS DAN ANTAR GOLONGAN (SARA) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI

A. Tabi’in

Jurusan PIAUD FTIK IAIN Pekalongan

[Ahmadtabiin6@gmail.com](mailto:Ahmadtabiin6@gmail.com)

Abstract

INTRODUCTION OF RACIAL AND INTER-GROUP RELIGIOUS DIVERSITY (SARA) TO FOSTER A TOLERANCE ATTITUDE IN EARLY CHILDHOOD

*The purpose of this research is to find out in RA schools introduce the diversity SARA in fostering tolerance in AUD RA Pekalongan City. This research method is descriptive qualitative so that the researcher examines one by one the data obtained from the RA of Pekalongan City and then describes the data synergistically according to what is in the field. In analyzing the data, researchers used the Miles and Huberman models while in the field. Activities in data analysis include data reduction, data display, conclusion and verification. The results showed that in introducing SARA diversity in fostering an attitude of tolerance in early childhood, namely: a. The school teaches and invites children to visit places as diverse as places of worship, tribes or ethnicities that are around the school, invites children to think critically and instill nationalism and national character early on through learning activities that pursue. b. the role of educators is very important in introducing an attitude of tolerance by acting as a facilitator, motivator, demonstrator and evaluator in learning activities.*

Keywords:SARA diversity, Tolerance, Early Childhood

Abstrak:

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sekolah RA mengenalkan keanekaragaman SARA dalam menumbuhkan sikap toleransi pada AUD di RA se Kota Pekalongan. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif sehingga Peneliti mengkaji satu persatu data yang didapat dari RA Kota Pekalongan dan kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai yang ada di lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, *conclusion* dan *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengenalkan keanekaragaman SARA dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini yaitu: a. Sekolah mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk berkunjung ke tempat-tempat yang beragam mulai tempat ibadah, suku atau etnis yang ada disekitar sekolah, mengajak anak untuk berfikir kritis dan menanamkan nasionalisme dan karakter kebangsaan sejak dini melalui kegiatan belajar mengejar yang ada. b. peran pendidik sangat penting dalam mengenalkan sikap toleransi dengan bertindak sebagai *fasilitator*, *motivator*, *demonstrator* dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** *Keanakaragaman SARA, Toleransi, Anak Usia Dini*

**A. Pendahuluan**

Beberapa tahun dan bulan terakhir ini keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan mendapat banyak cobaan atau bisa disebut dengan *tes case*. Dalam skala nasional banyak kasus-kasus terbaru tentang kasus-kasus keberagaman yang meliputi SARA memakan korban. Hal itu membuat kita patut waspada mengingat itu semua terekspos melalui media-media yang ada yang tidak ada filter untuk anak-anak usia dini.

Potensi konflik ini di negara Indonesia sangatlah potensial, hal ini terjadi karena heterogenitas di semua wilayah dan sendi kehidupan masyarakat Indonesia (Agung, 2017). Situasi ini diresahkan dan disadari oleh semua *stake holder* yang ada mulai dari guru RA sampai dengan cendekiawan. Itu semua sebagai bentuk rasa simpati atau empati para pelaku pendidikan. Tentunya ini perlu di upayakan sejak dini terkait bagaimana penanganan melalui semua bidang terutama bidang pendidikan anak usia dini khususnya sekolah RA yang ada di kota Pekalongan.

Sejalan dengan pemikiran masykuri yang berjudul “Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural”.nilai-nilai toleransi itu adalah : (1) toleransi antar penganut agama, golongan tertentu. (2). Toleransi antar agama yang berbeda, (3) toleransi antar agama dan pemerintah (Abdila, 2003). Dalam prinsip-prinsip toleransi ini yang terkait dengan keberagaman yang meliputi SARA merupakan visi atau tujuan teologi akidah. Maka sudah selayaknya jika semua pemuluk agama, suku, ras dan antar golongan seyogyanya turut serta aktif dalam memperjuangkan toleransi. Perbedaan-perbedaan yang ada baik dari suku, agama, ras dan golongan, adat-istiadat bahasa, merupakan fitrah dan sunatullah yang menjadi takdir tuhan. (Anonim, 2009).

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, agama, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan untuk disatukan dalam bingkai motto “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beragam dalam satu ikatan. Seiring berjalannya waktu, keragaman etnisitas dan identitas masyarakat di atas diakui ataupun tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. “korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu” (M. Ainul Yaqin, 2007: 4). Kasus-kasus di atas yang terjadi di tanah air, kebanyakan timbul karena perbedaan yang terjadi di masyarakat. Baik itu perbedaan SARA, pandangan politik, ataupun kepentingan.

Sebagai latar belakang banyaknya kasus kekerasan yang menyangkut suku, agama, dan ras (SARA) meningkat drastis sepanjang 2012 hingga 2013 bahkan sampai tahun 2019, terakhir bias kita lihat saat kontestasi politik pemilihan gubernur dan wakil gubernur yang kemudian banyak muncul isu sara di sana sini. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan karena Indonesia sangat kaya akan perbedaan. Sumpah Pemuda dan Bhinneka Tunggal Ika dicederai oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa.

“Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini” (Muhammad Yusri, 2008). Yang berarti bahwa paradigma yang selama ini dipakai masih kurang tepat digunakan untuk masyarakat multikultur di Indonesia. “Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan” (Choirul Mahfud, 2008).

Pada dasarnya, anak-anak tidak pernah memiliki kecenderungan untuk memusuhi temannya yang memiliki perbedaan SARA. Namun terkadang, mereka akan bertanya kepada orang tuanya mengapa sahabat mereka memiliki cara berdoa yang berbeda, warna kulit yang tidak sama, dan banyak lagi. (Suparlan 2014). Orang tua harus memaparkan bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari budaya dan suku yang heterogen di Indonesia yang memiliki ribuan suku dan budaya.

Hal itu tentunya kemudian perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan agama, budaya dan suku justru dapat memperkaya wawasan mereka akan kemajemukan bangsa Indonesia. Bahkan perbedaan dapat membentuk karakter positif anak untuk menghargai orang lain. Dengan menghargai perbedaan yang ada, anak memiliki tingkat sosialisasi tinggi (Annisa, Effendi, and Damris 2018). Sikap ini dapat memudahkan mereka untuk berada di komunitas apapun saat mereka bekerja atau berwira usaha, tentunya ini bisa di lakukan oleh keluarga sebagai pendidik pertama di keluarga dan guru RA sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak usia dini (Tabi’in 2017a).

Lembaga pendidikan RA dan orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak kita bahwa dari lingkungan yang homogen masih ada lagi lingkungan lain di luar sana yang beragam. Sebenarnya Indonesia adalah lingkungan yang heterogen, beragam budaya, suku, agama, dan ras. Tetapi sangat disayangkan saat ini karena pengaruh budaya luar yang lebih kuat daya tariknya, banyak yang melupakan budaya Indonesia sendiri. makna keberagaman adalah kita bisa menerima sesama kita, bisa menerima perbedaan. Kita adalah sama-sama manusia ciptaan Tuhan, dan Tuhan menciptakan kita seorangpun tidak ada yang sama, jadi kita harus selalu menghargai dan menerima satu sama lain.

Visi-misi pendidikan multikultural berupa pluralisme, demokrasi, humanisme adalah modal dasar dari sikap moral peserta didik yang berkualitas. Terutama pluralisme, yang jika dalam bahasa lain dikatakan dengan sikap pluralis, teramat penting dalam menyelesaikan permasalahan bangsa terutama permasalahan SARA. “Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (sunnatullah) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan” (Yulia Riswanti 2008: 23). Menurut Yulia Riswanti (2008: 23-24), keadaan masyarakat yang plural sesungguhnya juga membuat kehidupan menjadi dinamis, penuh warna, dan menjadikannya tidak membosankan karena setiap pihak menjadi saling membutuhkan.

Sikap pluralis anak menurut teori struktur dan pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar (1997: 30-38) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda (Rahman, 2013).

Anak-anak di sekolah di rumah perlu di ajarkan perbedaan karena Perbedaan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena setiap orang tentunya berbeda-beda. Anak kembar sekalipun pasti berbeda, dari sifat, kebiasaan, sampai kepribadiannya (Tabi’in 2017).Ketika kita hidup bermasyarakat, kita perlu mengembangkan sikap toleransi agar kita dapat menghargai orang lain yang berbeda dari kita, seperti perbedaan pendapat, perilaku, kebiasaan, karakter, dan lain-lain, setiap orang itu diciptakan Tuhan unik dengan perbedaan masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan sebaiknya bukan menjadi sumber konflik atau sesuatu bahan cemoohan atau ejekan, tetapi justru dengan perbedaan itu sendiri dunia menjadi kaya akan keberagaman, indah, dan tidak membosankan”. Sangat penting mengajarkan keberagaman kepada anak agar anak bisa menghargai orang lain yang berbeda darinya.

**B. Pembahasan**

Keragaman budaya etnis suku agama di lingkungan sekitar anak harus dikenalkan sejak usia dini, karena Indonesia mempunyai berbagai macam budaya yang perlu di ajarkan pada anak guna mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada. keanekaragaman suku, budaya, ras dan antar golongan di lingkungan anak-anak banyak sekali yang dapat di contohkan oleh guru maupun orang tua, misal perbedaan agama, adat-istiadat, suku atau keturunan. Hal ini diharapkan mampu memberi pengetahuan anak terkait dengan banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada di sekeliling mereka.

1. **Keanekaragaman suku, agama, ras dan golongan**

Mengajarkan atau mengenalkan pada anak usia dini arti keberagaman mempunyai makna saling hormat menghormati antar sesama bukanlah sebuah keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang hegemonis baik antar agama, suku dan golongan. Hal ini sangatlah penting karena jika sudah melekat pada anak-anak tentang keberagaman tentunya akan memahamkan mereka bahwa di lingkungan sekitar tidak hanya satu golongan, agama, suku maupun ras hal ini akan meneguhkan anak untuk saling hormat menghormati antar sesama. Apalagi terkadang golongan, agama, suku dan ras di anggap sebagai roh atau nyawa yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Sebagai mana pendapat (Zainuduin 2010) yang berkaitan dengan interaksi antar umat Bergama, interaksi ini di lakukan dengan melibatkan banyak masyarakat yang mempunyai identitas tertentu dalam hal ini yaitu agama, suku ras dan golongan tertentu. Tentunya ini mengandung makna bahwa kedudukan pelaku atau aktor-aktor di sekitar sebagai penganut agama, ras dan golongan yang selalu berkaitan dengan kedudukan yang ada, baik segi ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya.

Pengertian lain terkait sikap keberaman yang dimiliki oleh setiap manusia sangat berfungsi sebagai uatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dapat di gunakan sebagai tolak ukur dalam bertindak dan bertingkah laku supaya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Norma-norma yang ada di didalam keberagaman akan membuat semangat kebersamaan dalam mengarungi kehidupan yang ada di lingkungan sekitar meski beda agama ras dan golongan (Jalaludin, 1996)

Pendapat Jalaludin yang lain mengutarakan bahwa Jika solidaritas dan *consensus* dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, seharusnya agama sebagai salah satu unsur yang mendorong keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, karena agama mengajarkan saling hormat menghormati. Karena agama jika tidak di kelola dengan baik akan menjadi penghancur keberagaman yang sedang di bangun oleh institusi pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Hal ini akan teramati dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dan majemuk hal ini tentunya akan memberi pengaruh dalam menjaga toleransi dan *consesnsus* bersama yang sudah di bangun di beberapa lingkungan.

Untuk itu sangat jelas bahwa toleransi yang di ajarkan pada anak-anak usia dini sejak kecil tentunya akan mempunyai dampak baik untuk keberlangsungan kehidupan multikultural ini, pemahaman pada anak-anak ini dapat menjadi pegangan dalam kehidupan yang ada di lingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.

1. Makna Toleransi anak usia dini

Toleransi adalah sikap tentang keterbukaan dan saling hormat- menghormati terhadap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Konsep pengenalan toleransi pada anak usia dini bukan hanya mengkaji tentang keragaman suku, budaya, dan agama. Akan tetapi juga perlu diterapkan pada berbagai perbedaan lainnya seperti menghargai penyandang disabilitas dan yang lainnya (Kunci 2012). Toleransi bisa diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, dan menciptakan hubungan baik di tengah perbedaan yang ada.

Sependapat dengan Al Munawar (2003) mempunyai gagasan tentang toleransi yaitu sebagai sebuah pengakuan yang dilandasi kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab dan solidaritas atas kebebasan setiap warga dalam memeluk agama dan menjalankan ibdahnya masing-masing yang (Jumiatmoko 2018)

Mengajarkan tentang toleransi pada anak usia dini bukan merupakan sebuah keniscayaan, karena mengajar kan toleransi sejak dini merupakan sebuah hal yang prastis atau sangat luar biasa karena akan membekas sampai anak-anak dewasa kelak (Zaini, 2010). Hanya saja dalam mengajarkan toleransi pada anak usia dini butuh kesabaran dengan pemahaman-pemahaman yang sederhana namun jelas. Hal ini karena anak belum sepenuhnya bisa menerima dan memahami secara jelas apa yang di ajarkan kepada mereka mengikat masih usia anak-anak khususnya hal-hal yang bersifat abstrak.

Mengajarkan toleransi sejak usia dini tentunya harus ada dukungan dari keluarga yaitu orang tua, hal ini dapat mendorong anak-anak untuk memahami bahwa keberagaman pasti mempunyai perbedaan-perbedaan baik dari segi keyakinan, adat istiadat, budaya maupun agama islam, Kristen hindu, budha maupun agama yang lainnya (Sitorus and Pd 2017). Mengajarkan toleransi pada anak bisa di mulai dari keluarga yang hidup dalam komunitas yang heterogen karena dalam kehidupan hegemonis di lingkungan anak-anak tinggal tentunya memiliki asul-usul maupun bahasa yang berbeda bahkan tidak menutup kemungkinan mengenai keyakinan mereka yang berbeda-beda, lingkungan keluarga menjadi peranan sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak dengan mengenalkan agama, suku, ras dan golongan di lingkungan masing-masing. Karena anak terbiasa belajar dengan apa yang mereka lihat terutama hal-hal yang beda dari apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan 2014).

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendektan kualitiatif, dimana penelitian kualitatif adalah memotret fenomena-fenomena yang ada secara realistis (Moleong, 2005). Selain hal itu juga berkaitan dengan kebijakan dari sekolah, konsep dan teori-teori yang ada, metode dan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di Raudlatul AThfal se Kota Pekalongan, sampel yang di ambil dari sekolah-sekolah RA yang ada mempunyai klasifikasi tertentu yaitu sekolah RA yang sudah mempunyai Akreditasi minimal B dan mempunyai keragaman asal anak didik, budaya yang berbeda serta golongan bahkan suku yang berbeda-beda, hal ini guna mendukung dari penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru dan murid berusia 4-6 Tahun, sedangkan teknik penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan dokumentasi. Kemudian data yang di peroleh di analisis dengan seksama menggunakan teori-teori yang ada dengan metode trianggulasi data.

1. **Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Dan Ras (Sara) Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Di RA Kota Pekalongan**

Mengenalkan anak pada keragaman dapat dimulai sejak usia dini. Baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan sekolah RA di kota Pekalongan untuk melatih anak menghormati perbedaan dan keragaman dalam lingkungan, antara lain:.

1. Bercerita tentang perbedaan dan keragaman

Di setiap sesi-sesi tertentu guru selalu bercerita sesuai dengan tema yang sedang dilakukan, cerita yang di muat yaitu cerita macam-macam salah satunya yaitu cerita suku, ras agama, misal macam-macam agar yang ada di Indonesia dengan cara mengenalkan tempat ibadah-ibadah secara langsung maupun visual. (Kunci 2012)Tentunya ini sangat membantu anak dalam mengenalkan konsep keragaman agama. Kemudian bercerita tentang kesukuan, suku jawa, sunda, madura, bali dan yang lainya, dalam bercerita ini guru menggunakan alat yaitu maket atau gambar macam-macam suku yang ada, agama dan adat istiadat ini sangat menarik anak karena anak akan melihat bagaimana adat istiadat melalui suku-suku yang ada. Misal jawa menggunakan pakaian adat jawa dan seterusnya, ini anak akan mendapatkan informasi tentang perbedaan kesukuan yang ada.

1. Mengajak berpikir kritis dan terbuka pada anak

Anak-anak perlu di perkenalkan tentang keragaman yang ada di lingkungan sekitar kita sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Keragaman agama, adat istiadat, warna kulit, bahasa, budaya adalah anugerah Tuhan yang wajib kita syukuri. Yakinkan kepada anak dengan keberagaman yang di miliki, negara Indonesia bisa menjadi negara yang aman dan damai.

1. Mengajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, Rumah dan sekolah

Mengajak Bersosialisasi di sekolah maupun di rumah. Memberi kebebasan kepada anak untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang agama, suku maupun ras. Berkomunikasilah dengan guru tentang perkembangan sosial anak di sekolah. Mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan di rumah dengan cara mengundang anak-anak di sekitar rumah untuk bermain ke rumah kita, atau kita ajak anak kita untuk berkunjung ke rumah tetangga. Mengenalkan anak-anak pada tetangga lingkungan sekitar rumah sangat baik untuk perkembangan sosial anak.

1. Membangun rasa percaya diri anak

Di sekolah-sekolah RA kota Pekalongan hal-hal yang dapat membangun rasa percaya diri anak dengan melatih mencintai dirinya sendiri, memotivasi untuk menonjolkan kelebihan yang ada pada diri mereka. Mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan yang mendukung bakat dan minatnya. Seperti klub olahraga, sanggar tari, ataupun sanggar lukis dan kegiatan-kegiatan pentas atau lomba yang ada. Dari sinilah anak akan mengenal banyak keberagaman dan dapat menambah semangat anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

1. Bercerita tentang perbedaan dan keragaman

Di setiap sesi-sesi tertentu guru selalu bercerita sesuai dengan tema yang sedang dilakukan, cerita yang di muat yaitu cerita macam-macam salah satunya yaitu cerita suku, ras agama, misal macam-macam agar yang ada di Indonesia dengan cara mengenalkan tempat ibadah-ibadah secara langsung maupun visual. Tentunya ini sangat membantu anak dalam mengenalkan konsep keragaman agama. Kemudian bercerita tentang kesukuan, suku Jawa, Sunda, Madura, Bali dan yang lainnya, dalam bercerita ini guru menggunakan alat yaitu maket atau gambar macam-macam suku yang ada, ini sangat menarik anak karena anak akan melihat bagaimana adat istiadat melalui suku-suku yang ada. Misal Jawa menggunakan pakaian adat Jawa dan seterusnya, ini anak akan mendapatkan informasi tentang perbedaan kesukuan yang ada.

1. Mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat yang penuh keragaman.

Sekolah RA yang ada di Pekalongan setiap tahunnya anak-anak di ajak ketempat-tempat tertentu yaitu tempat ibadah. Seperti ke Taman maerokoco , museum, mall atau pertokoan. Untuk mengenalkan kepada anak bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Dengan sikap toleransi bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang besar dan memiliki keanekaragaman budaya.

1. Menanamkan nasionalisme dan karakter kebangsaan.

Guru mengajak anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberikan semangat untuk tumbuhnya rasa nasionalisme dan karakter kebangsaan. Seperti melalui kegiatan lomba-lomba memperingati HUT RI baik di sekolah maupun di rumah.

1. Berikan keteladanan dan contoh nyata.

Guru memberi contoh langsung bagaimana sikap baik ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan toleransi dan menghormati keberagaman. Seperti misalnya mau berteman dengan orang yang lain agama, saling memberi hadiah kepada orang yang berbeda agama. Mengajak anak berkunjung ke panti-panti sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dapat menumbuhkan jiwa anak untuk menghormati dan mencintai kehidupan yang penuh dengan keberagaman.

1. Berdialog pada anak sebelum kegiatan inti.

Melalui dialoglah, siswa akan terbiasa dengan keberagaman dan bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru Membiasakan dialog dengan semua teman, laki-laki atau perempuan, hal ini sangat bagus untuk proses dari demokratisasi itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bersama, bangsa kita terbentuk sebagai bangsa yang mempunyai demokrasi tinggi. Sehingga, sentimen-sentimen agama, suku dan perbedaan politik ini akan menjadi batu penghalang dari proses pemersatuan kita selama ini.

1. Anak-anak diajak menyaksikan gelaran seni tradisi

Budaya nasional adalah puncak dari seni-seni tradisi. Tiap daerah memiliki seni tradisi yang mengandung makna filosofi, fungsi sosial dan kegunaan praktis yang berbeda-beda. Saat mengajak anak-anak menyaksikan seni tradisi, misalnya wayang orang (Jawa Tengah) , lain waktu ludruk (Jawa Timur), dalam kesempatan yang berbeda menyaksikan tari Saman (Aceh). Dari menonton pagelaran itulah anak-anak akan dapat mengetahui tentang keragaman suku agama ras dan golongan.

1. **Peran Pendidik Anak Usia Dini Dalam Mengenalkan Keanekaragaman Suku Agama Dan Ras (Sara) Pada Anak Di RA Kota Pekalongan**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara**:** *Pertama***,** mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi satu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. *Kedua***,** pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik. *Ketiga***,** peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (2004: 77) adalah guru dituntut mau dan mampu Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya Peran guru dalam mengenalkan keanekaragaman suku ras dan agama pada anak yaitu :

1. **Peran guru sebagai fasilitator**

Guru merupakan elemen penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas. Terutama bagi guru RA, karena anak di kelas masih banyak membutuhkan bantuan guru dalam segala aspek. Dalam hal ini ini peran guru dalam mengenalkan keanekaragaman suku agama dan ras peneliti membuat indikator aspek-aspek yang masuk dalam kategori peran guru antara lain:

1. Guru memiliki sikap terbuka terhadap pendapat siswa dalam kegiatan pengenalan keanekaragaman suku ras agama.

Guru kelas sudah memiliki sikap terbuka terhadap pendapat siswa dalam beberapa kegiatan KBM yang diakomodir di dalam kelas. Guru mempersilahkan siapa saja siswanya yang hendak bertanya dan guru terlihat antusias mendengarkan siswa yang mengajukan pertanyaan. dalam kegiatan pengenalan keanakaragaman suku yang ada, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak, guru tidak pernah menyalahkan pendapat siswa, baik jawaban siswa itu salah atau benar guru lebih memperhatikan bagaimana siswanya berani untuk berbicara. Jika ada siswa yang menjawab kurang tepat guru akan meluruskan jawaban siswanya tanpa menyalahkan.

1. Guru menyediakan buku bacaan/buku gambar yang menunjang pengenalan berbagai macam agama dan suku. Dalam proses pengenalan keragaman suku gama ras dan golongan guru di sekolah-sekolah RA yang ada di kota Pekalongan memiliki buku bacaan penjuang yang berupa buku-buku tentang berbagai macam agama untuk anak, buku-buku yang berkaitan dengan budaya dan istiadat.
2. Dalam mengoptimalisasi kegiatan pengenalan keanekaragama suku agama dan ras di dalam kelas, guru kelas menyiapkan tempat buku cerita, bukui gambar dan media lain, tempat penyimpanan buku cerita tersebut disebut dengan pojok membaca, koleksi buku-buku yang disediakan dalam pojok membaca merupakan buku cerita, buku gambar, gambar-gambar agama dan tempat ibadah yang sudah disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa RA, dimana jenis buku cerita yang disediakan adalah jenis buku yang sedikit kosa-katanya dan lebih banyak gambar.
3. Guru memberikan buku cerita bergambar dalam kegiatan pengenalan agama ras dan suku.

Untuk memudahkan anak-anak dalam mengenalkan keanekaragaman suku ras dan agama guru menggunakan buku cerita, Dina guru menceritakan buku tersebut kepada anak-anak, cerita yang di bawakan guru tersebut sangat menarik berisi tentang macam-macam agama dan suku yang ada di sekitar anak, hal ini sangat baik untuk menanamkan rasa hormat dan menghormati walaupun beda agama dan suku.

1. **Peran guru sebagai demostrator**
2. Guru menggunakan media konkret dalam kegiatan pengenalan keanekaragama suku ras dan agama.

Dalam psikologi perkembangan anak, bahwa usia siswa RA merupakan usia pembelajar dengan media konkret. Seperti yang dijelaskan oleh (Jean Piaget 2010) pada buku psikologi perkembangan anak usia dini adalah bahwa anak berada pada tahap operasional konkret Diana anak-anak dapat menalar secara logis dengan menggunakan benda yang nyata. oleh karena itu pembelajaran anak RA masih harus menggunakan media konkret untuk memudahkan siswa memahami konten materi yang diajarkan, termasuk dalam pembelajaran pengenalan suku ras dan agama, seperti dalam kegiatan *And writing* guru menggunakan media kartu huruf yang ditempel di papan tulis, menggunakan *big book* untuk bercerita di depan anak-anak, menggunakan poster gambar dalam kegiatan mengenalkan suku-suku yang ada di Indonesia.

1. Guru meminta siswa tanya jawab dalam pengealan suku ras dan agama.

Kegiatan Tanya jawab dapat terlihat dalam KBM yang di laksanakan di RA Pekalongan, seperti yang dilakukan oleh guru RA Masyitoh 9 kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa terjadi dalam kegiatan pengenalan suku-suku yang ada di Indonesia dan macam-macam agama . Guru akan meminta siswa untuk mengulang apa yang sudah di sampaikan guru. atau guru mempersilahkan siswa bertanya dan guru menjawab pertanyaan siswa, kegiatan tanya jawab ini tentu melatih anak untuk percaya diri dalam menjawab dan mengemukakan pendapat tentang macam-macam agama yang di ketahui dan suku-suku di Indonesia secara sederhana, dengan pembiasaan seperti ini yang dilakukan secara *continue* anak akan mengetahaui macam-macam agama yang ada di Indonesia serta guru selalu menekankan tentang pentingnya saling menghormati antar sesama.

1. **Peran Guru sebagai motivator**
2. Guru memotivasi siswa untuk selalu menghormati antar atau beda suku, ras dan agama serta golongan.

Dalam kegiatan ini guru selalu memberikan *feed back* terhadap anak-anak atas apa yang sudah di ajarkan, dengan cara anak-anak di lihatkan gambar kemudian anak suruh menjawab, misal guru memperlihatkan gambar tempat ibadah kemudian anak –anak menjawab gambar tersebut, pada waktu itu guru menunjukkan gambar bentuk masjid, gereja dan klenteng. Dari hasil tersebut anak-anak mampu menjawab secara keseluruhan. Dan kemudian guru memberi kesimpulan secara sederhana, hal ini sangat baik untuk anak dalam mengenalkan sikap toleransi antar atau beda agama suku dan ras.

1. Guru memberikan penghargaan terhadap unjuk kerja dan prestasi siswa  
   dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan selama di sekolah, guru tidak terlalu fokus pada penghargaan bentuk fisik namun guru lebih pada penanaman nilai, seperti memberikan *applause* dan ucapan terima kasih kepada anak yang berani tampil untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Untuk anak RA di sekolah sebagian besar sudah dibiasakan untuk mengikuti peraturan yang telah dibuat bersama, termasuk dalam berbicara di dalam kelas, misalnya anak-anak tidak boleh mengejek anak yang lain, secara umumnya guru tidak akan menunjuk anak untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, namun jika ada yang siswa mau berbicara dalam peraturan kelas mereka harus mengangkat tangan terlebih dahulu.

1. **Peran guru sebagai *evaluator***
2. Guru mengevaluasi anak dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran pengenalan agama, suku, ras dan golongan.

Sebagai bahan evaluasi guru tentu akan menilai pengetahuan yang di miliki anak, terlihat dalam kegiatan menggambar anak yang berkaitan dengan keberagaman agama yang ada. Dalam evaluasi guru menggunakan ceklis dan observasi. Hasil ini akan menjadi bahan guru dalam memberikan pembelajaran yang akan datang.

1. Guru melakukan refleksi/*recalling* dari kegiatan pembelajaran

Guru selalu terlihat melaksanakan *recalling* terhadap pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama, termasuk dalam pembelajaran pengenalan suku dan agama. Dalam kegiatan pembelajaran pengenalan suku, agama dan ras guru selalu melakukan refleksi dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak-anak guna mengetahui anak-anak menyerap apa yang sudah disampaikan guru. Seperti, sudah belajar apa ya kita hari ini? Atau guru meminta siswa secara suka rela mengkomunikasikan kembali pembelajaran yang telah dilakukan (Tabi’in 2019).

Selain peran guru di atas dalam mengenalkan keanekaragaman suku, ras dan agama guru juga mempunyai peran lain dalam konsep mengenalkan keberagaman yaitu:

1. Membangun Paradigma Keberagaman

Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya, dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.
2. Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.
3. Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada.

1. Membangun Sensitivitas Gender

Guru dituntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan cara berikut: pertama: Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. kedua: Guru harus mampu mempraktekkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah. Ketiga: Sensitif terhadap permasalahan gender di dalam ataupun di luar kelas.

1. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Guru dan sekolah berperan mengembangkan sikap peduli dan kritis siswa terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yaitu dengan cara: Pertama: Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, penggusuran, dan lain-lain. Kedua: Guru dapat menerapkan sikap tersebut di sekolah atau di kelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial berbeda. Ketiga Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis (Tabi’in 2017).Guru berperan dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di sekolah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk, memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya. Dan memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada.

1. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan

Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik.

**KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan untuk menerima perbedaan sesungguhnya sangat mendukung pengembangan diri anak-anak. Mengenalkan keberagaman pada anak tidak begitu sulit asal semua *stake holder* berjalan bersama salah satunya yaitu peran guru dalam mengajarkan perbedaan dengan menggunakan cara-cara yang mudah di pahami oleh anak-anak.

Pada mulanya anak tidak mengetahui macam-macam perbedaan yang ada di sekitar mereka, salah satu contoh bahwa mereka hanya mengenal agama yaitu agama islam yang mereka anut, seolah-olah ketika ada orang selain islam bukan teman atau perlu dijauhi. Tidak hanya itu mereka juga tidak mengetahui suku-suku yang ada di sekitar mereka bahkan banyak perbedaan adat istiadat di lingkungan sekitarnya yang mana jika ada perbedaan adat istiadat pada awalnya anak-anak merasa aneh.

Berangkat dari hal tersebut guru yang ada di RA sekota Pekalongan melalui perkumpulan RA mengusulkan untuk memberi pengajaran baik di dalam materi atau tema maupun di luar kegiatan inti untuk mengajarkan tentang keberagaman yang meliputi suku, agama, ras dan golongan yang terutama ada di sekitar mereka dan di Indonesia secara sederhana. Hal ini di dilakukan oleh semua guru yang menjadi pelaku utama dalam mengenalkan SARA pada anak-anak. Hasilnya setelah guru secara terus menerus memberikan pengetahuan tentang SARA anak lebih menghormati adanya perbedaan di sekeliling mereka terutama dalam aspek agama, dan budaya. Peran guru dalam pengajaran sangat signifikan yaitu guru sebagai demonstrator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran pengenalan keragaman SARA pada anak-anak.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat LP2M IAIN Pekalongan atas dukungan biaya penelitian ini, tidak ketinggalan pula kepada kementrian agama kota Pekalongan dan RA yang ada di wilayah kota Pekalongan atas kerja sama dalam peneliti mengambil data yang relevan.

**REFERENSI**

Abdila, M. 2003. Toleransi Beragama dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural. (Dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini). Leiden: INIS.

Agger, B. 2014. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Agung, Dewa Agung Gede. n.d. “Keragaman Keberagamaan (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila),” 9.

Alaluddin. 1996. Psikologi Agama, Jakarta : Rajawali Perss.

Anonim. 2009. Prinsip-Peinsip Toleransi Antar Umat Agama. Dipetik Maret Senin, 2009, dari (<http://www.pesantrenvirtual.com>.

Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian.* Jokjakarta: Pustaka Pelajar.

Echikwomye, B. 2013. Security Challenges in Africa: The Role of International Community in Conflict Resolution in Nigeria. *International Journal of African and Asia*.

Jalaludin. 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jumiatmoko, Jumiatmoko. 2018. “Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6 (2).

Kunci, Kata. 2012. “Value Diversity’ Learning To Building For Character’ Student In Inclusive Elementary School.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10.

Mahfud Choirul, 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piaget, Jean, & Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1.

Rahman, A., & Kambali. 2013. Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges. *Internasional Journal of Ismaic Challeneges.*

Rahman Abdul, Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Riswanti Yulia. 2008. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.* Vol. 3,No.2.

Sitorus, Ahmad Syukri. 2017. “Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” 13.

Suparlan, Parsudi. 2014. “Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?” *Antropologi Indonesia* 0 (72).

Tabi’in, A. 2017. “Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool Semarang.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1).

Tabi’in, Ahmad. 2017. “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial.” *IJTIMAIYA* 1 (1).

———. 2019. “Implementation of STEAM Method (Science, Technology, Engineering, Arts And Mathematics) for Early Childhood Developing in Kindergarten Mutiara Paradise Pekalongan” 02 (1).

Yaqin Ainul M, 2007. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta.Pilar Media.

Yusri Muhammad FM. 2008. Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia. *Jurnal Kependidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 3,No.2.

Zainuddin, 2010.Plurarisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia**,** UIN : Maliki Perss.

Zubaidi. 2004. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Hermina* Vol.3 no.1.p.77.